

PANCA PRATAMA DAN PANCA GUNA: AJARAN KEPEMIMPINAN DI DALAM ŚĚRAT WITARADYA KARYA R. NG. RANGGAWARSITA TAHUN 1863 M

Dhananjaya Sajjana Adhiwijna

Program Studi Magister Sastra, FIB, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Jl. Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
dhananjayasajjana@gmail.com

Naskah Masuk: 31-03-2020

Revisi akhir: 18-05-2020

Disetujui terbit: 20-05-2020

PANCA PRATAMA AND PANCA GUNA: THE TEACHING OF LEADERSHIP IN THE ŚĚRAT WITARADYA BY R. NG. RANGGAWARSITA IN 1863 M

Abstract

Śērat Witaradya is part of Śērat Pustakaraja, which was composed by R. Ng. Ranggawarsita in 1863 M. It contains the teachings of leadership for state leaders and statemen such as: Teachings Panca Pratama, Panca Guna, Anata-aniti-apariksa-amisesa. The teachings of Sri Bagawan Ajipamasa were given to his son, Prabu Citrasoma (Panca Pratama) and Patih Sukarta (Panca Guna) right before Sri Bagawan Ajipamasa moksa, disappeared. The teachings of Panca Pratama and Panca Guna may be used as one of the solutions for overcoming the crisis of State Leaders and statemen at this time. This research uses a library method, with a pragmatic approach. The source of the data comes from the transliteration of Śērat Witaradya manuscript which was conducted by Sudibjo Z.H. The results of this study indicate that the teachings of leadership can be used as a guideline for State Leaders, Statemen and the whole community.

Keywords: *R. Ng. Ranggawarsita; Śērat Witaradya; Leadership; Panca Pratama; Panca Guna*

Abstrak

Śērat Witaradya adalah bagian Śērat Pustakaraja, yang digubah R. Ng. Ranggawarsita di tahun 1863 M yang memuat ajaran kepemimpinan bagi para Pimpinan Negara maupun Aparatur Negara, seperti: Ajaran Panca Pratama, Panca Guna, Anata-aniti-apariksa-amisesa. Ajaran Sri Bagawan Ajipamasa tersebut diberikan pada putranya, Prabu Citrasoma (Panca Pratama) dan Patih Sukarta (Panca Guna) menjelang Sri Bagawan Ajipamasa moksa. Ajaran Panca Pratama dan Panca Guna kiranya dapat digunakan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi krisis Pimpinan Negara dan Aparatur Negara pada saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, dengan pendekatan pragmatik. Sumber data berasal dari transliterasian naskah Śērat Witaradya yang dilakukan oleh Sudibjo Z.H. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran kepemimpinan tersebut dapat dijadikan salah satu pedoman bagi Pemimpin Negara, Aparatur Negara serta masyarakat luas.

Kata kunci: *R. Ng. Ranggawarsita; Śērat Witaradya; Kepemimpinan; Panca Pratama; Panca Guna*

I. PENDAHULUAN

Dalam sejarah kesastraan Jawa, terutama di abad XVIII – XIX di Keraton Surakarta telah mengalami jaman “*Renaissance*” yaitu: kebangkitan kembali kesastraan Jawa. Pada masa itu banyak karya sastra dibangun dan diciptakan terutama oleh pujangga R. Ng. Yasadipura I, R. Ng. Yasadipura II, R. Ng. Ranggawarsita, Sinuhun Paku Buwana IV, Sinuhun Paku Buwana V, Kiai Sindusastra, Kangjeng Pangeran Aria Kusumadilaga, Kangjeng Gusti Pangeran Aria Mangkunegara IV (Sri Mangkunegara IV)¹. Namun di sini hanya akan dibicarakan sebuah karya pujangga R. Ng. Ranggawarsita yang sangat menonjol yaitu: *Sĕrat Witaradya*.

Sĕrat Witaradya adalah salah satu karya sastra sejarah (historiografi) Jawa yang digubah oleh pujangga R. Ng. Ranggawarsita tahun 1863 M. *Sĕrat Witaradya* adalah kelanjutan dari *Sĕrat Ajipamasa* yang digubah juga oleh R. Ng. Ranggawarsita tahun 1862 M, kedua teks di atas tidak dapat dipisahkan, karena saling memperkuat dan menjelaskan. Menurut Darusuprpta, diantara 70 an buah karya pujangga R. Ng. Ranggawarsita, maka *Sĕrat Pustakaraja*, *Sĕrat Ajipamasa*, *Sĕrat Witaradya*, dan *Sĕrat Cemporet* adalah empat karyanya yang terbaik². Dalam konstruksi teks-teks *Sĕrat Pustakaraja*, *Sĕrat Witaradya* termasuk dalam kelompok *Sĕrat Maharaka*, bagian dari *Sĕrat Pustakaraja Puwara*.

Sĕrat Ajipamasa maupun *Sĕrat Witaradya* menceritakan kisah kehidupan Prabu Kusumawicitra (Alidrawa, Sri Kiswara, Sri Ajipamasa), keturunan kesembilan Arjuna, cicit Prabu Jayabaya (Narayana, Prabu Widhayaka, Prabu Jayapurusa). Prabu Kusumawicitra pada mulanya bertahta di Kerajaan Kediri (Kadhiri), dan setelah kerajaan tersebut rusak

karena perbuatan Naga Kunta-Naga Kunti, Prabu Kusumawicitra kemudian memindahkan kerajaannya ke Pengging Witaradya. *Sĕrat Witaradya* pada dasarnya mengemukakan pada permulaan Prabu Kusumawicitra membangun negeri baru di Hutan Dwarawati atas saran Dewi Kalayuwati di Hutan Krendhawahana. Pada masa pemerintahannya di Kerajaan Pengging timbul berbagai persoalan, sehingga Prabu Kusumawicitra dan pasukannya harus bertempur dengan dahsyat melawan Prabu Parwata di Kerajaan Parswasta maupun Prabu Martiki (mertua Prabu Prawata) di Kerajaan Manimantaka. Prabu Ajipamasa pun harus mengirimkan Raden Citrasena dan pasukan Pengging untuk memadamkan amukan sekawanan gajah yang menyerang daerah pemukiman rakyat Herbanggi di Sumatra.

Kerajaan Pengging semasa pemerintahan Prabu Ajipamasa juga disebut sebagai Kerajaan Pengging Witaradya. Jika dicermati secara etimologis, kata “witaradya” berasal dari dua kata, yaitu “wita” dan “radya”. Kata “wita” berarti ‘asal, bebuka, uwit, wiwit’³ dan “radya” berarti ‘nagari’⁴ atau ‘krajan’⁵. Selanjutnya, kata majemuk “witaradya” mempunyai arti ‘*linangkung, mengku nagari, akal bakal nagari*’⁶, atau ‘*alihan nagari, kang pinunjul (linuwih)*’⁷. Dengan demikian penamaan “witaradya” ini rupanya mengacu pada peristiwa perpindahan kerajaan Sri Ajipamasa dari Kadhiri ke Pengging. Di dalam *Sĕrat Wiraradya*, pupuh I *Dhandhanggula*, bait 4-5 diterangkan:

4. *Anrangakĕn rasa kang arungsit, wasitaning Empu Wilasaya, mangkana purwakaning reh, wontĕn raja linuhung, widagda ring ulah praniti, pasang cipta sasmita, sadaya wus putus, tatas salwiring kagunan, duk rumuhun kĕkutha ing Kadhiri, dupi risaking praja.*

1 Tedjowirawan, Anung. Dampak Karya Sastra R. Ng. Ranggawarsita terhadap Situasi Perpolitikan di Indonesia (*Makalah*) pada Seminar Nasional “Pengaruh Karya Sastra R. Ng. Ranggawarsita terhadap Ipoleksosbud” yang diselenggarakan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta bekerjasama dengan Karya Sinema Nusantara dan Pemkot Surakarta di Loji Gandrung (Rumah Dinas Walikota Solo) pada tanggal 1 Maret 2012. Tahun 2012, hlm 38.

2 Darusuprpta. “Ranggawarsita” dalam *Badrawada* Tahun I Nomor 6. Yogyakarta: KMSN Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Tahun 1981.

3 Winter, C. F. dan Ranggawarsita, R. Ng. “*Kamus Kawi-Jawa*”. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1988), hlm. 303.

4 Winter, C. F. dan Ranggawarsita, R. Ng. “*Kamus Kawi-Jawa*”. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1988), hlm. 223.

5 Poerwadarminta, W. J. S. “*Baoesastra Djawa*”. (Groningen, Batavia, J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij n.v. 1939), hlm. 515.

6 Winter, C. F. dan Ranggawarsita, R. Ng. “*Kamus Kawi-Jawa*”. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1988), hlm. 303.

7 Poerwadarminta, W. J. S. “*Baoesastra Djawa*”. (Groningen, Batavia, J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij n.v. 1939), hlm. 665.

5. *Ngalih nagri marang tanah Pēngging, winastanan prajeng Witaradya, kang madēg nata namane, Sri Kiswara ing dangu, iya Alidrawa narpati, ya Kusumawicitra, ingkang ajējuluk, Sang Prabu Ajipamasa, binathara ing jagad anyakrawati, kasub jayeng ngalaga.*

Terjemahan:

4. Menerangkan rasa yang sulit, (atas) petunjuk Empu Wilasaya, demikianlah permulaan ceritanya, ada raja mulia, pandai dalam melakukan pemeriksaan, bersedia mengerti isyarat, semuanya sudah putus (ahli), mumpuni dalam segala kepandaian, pada waktu dahulu beribu kota di Kadhiri, sewaktu kerajaannya rusak.
5. Berpindah kerajaan ke tanah Pengging, diberi nama Kerajaan Witaradya, yang menjadi raja bernama, Sri Kiswara dahulu, bernama pula Raja Alidrawa, bernama pula Kusumawicitra, yang bergelar, Sang Prabu Ajipamasa, sebagai *bathara* memerintah di dunia, termahsyur menang dalam medan perang.

Pujangga R. Ng. Ranggawarsita sebagai keturunan pujangga R. Ng. Yasadipura I, R. Ng. Yasadipura II maupun keturunan leluhur Pengging (Adipati Andayaningrat, Ki Kebo Kenanga, Sultan Hadiwijaya, Pangeran Benawa) rupanya mencoba merekonstruksikan kembali sejarah Pengging. Kerajaan Pengging dicoba dimitoskan, diagungkan dan ditempatkan sebagai pusat kekuasaan atas tanah Jawa, sesudah Kediri, meskipun dalam kenyataannya tidaklah demikian.

Śērat Witaradya dan *Śērat Ajipamasa* bercorak epik, romantik, didaktik, dan kronik. Dalam *Śērat Witaradya* banyak ditampilkan peperangan; banyak dilukiskan kisah percintaan para tokohnya (mesti kadang-kadang bertepuk sebelah tangan); banyak dikemukakan ajaran dalam segala bidang; dan dalam setiap peristiwa penting dicatat waktunya,

baik berdasarkan tahun *Suryasangkala* (peredaran matahari) maupun tahun *Candrasangkala* (peredaran bulan), Namun, sebagai bagian dari *Śērat Pustakaraja* yang besar, *Śērat Witaradya* maupun *Śērat Ajipamasa* juga mengandung ilmu pengetahuan yang berlimpah, baik dalam segi religi, teologi, mitologi, genealogi, ekologi, psikologi, sosiologi, biologi, ilmu pertanian, ilmu perdagangan, ilmu pengobatan, ilmu tata pemerintahan negara, keadilan dan hukum, dan lain sebagainya⁸. Seperti halnya *Śērat Ajipamasa*, dalam *Śērat Witaradya* juga dikemukakan tentang ajaran kepemimpinan (tata pemerintahan negara), seperti: *Panca Pratama* dan *Panca Guna*, sebagai ajaran yang sangat penting. Ajaran-ajaran kepemimpinan negara dalam teks tersebut belum dikenal secara luas oleh masyarakat. Oleh karena itu, ajaran kepemimpinan *Panca Pratama* dan *Panca Guna* sangat layak diketengahkan dalam pembahasan ini.

Dalam pembahasan tentang ajaran kepemimpinan Jawa dalam *Śērat Witaradya*, yaitu: *Panca Pratama* dan *Panca Guna* akan dianalisis berdasarkan teori pragmatik, dengan maksud agar ajaran kepemimpinan Jawa ini dapat dipetik manfaatnya bagi masyarakat luas. Persoalan interpretasi terhadap sebuah karya sastra adalah persoalan yang kompleks, yang mencakup hal yang sangat luas. Ruang lingkup kritik pragmatik dalam membedah karya sastra perlu mengetahui dahulu tentang pengertian atau definisi yang luas dari pragmatis, yakni definisi semiotik. Pengertian semiotik menurut Charles Morris (1938) adalah ‘studi tentang sejumlah besar fenomena psikologis dan sosiologis yang terlibat dalam tanda sistem-sistem tanda’⁹. Dengan demikian, definisi semiotika adalah studi atau ilmu yang mempelajari fenomena sosiologis dan psikologis yang merupakan efek dari sistem-sistem tanda. Lebih lanjut, menurut Sudjiman¹⁰, Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, yakni: cara

8 Tedjowirawan, Anung, “*Śērat Pustakaraja* Sebagai Sumber Ajaran Bagi Kepemimpinan Jawa: Analisis Pragmatik Atas Teks Historiografi Jawa Abad XIX”, dalam *Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Novi Anoe-grajekti, dkk (ed), (Jember: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Negeri Jember dan HISKI Komisariat Jember bekerjasama dengan Penerbit Kepel Press, 2019), hlm. 735.

9 Stephen, L. “*Pragmatics*”. (Cambridge: Cambridge University Press. 1988), hal 5.; Badrika., B., “*Analisis Pragmatis Śērat Sotiyorinonce Karya Raden Soeryapranata*”, *Skripsi Jurusan Sastra Nusantara Prodi Sastra Jawa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta (Yogyakarta: 2013), hlm. 78.

10 Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. “*Serba-Serbi Semiotika*” (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991), hlm. 5.

berfungsi, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Dari definisi semiotika tersebut, Charles Morris menarik definisi trikotomis, yaitu: sintaksis, semantik, dan pragmatik. Hal itu sejalan seperti yang dikatakan oleh Levinson dalam bukunya *Pragmatics* bahwa di dalam ilmu yang mempelajari sistem tanda atau semiotika, maka Charles Morris membedakan tiga studi tentang hubungan formal tanda dengan satu sama lain, sintaksis menjadi studi yang mempelajari hubungan tanda-tanda satu sama lain; semantik, studi tentang hubungan tanda dengan objek (dengan kepada apa tanda-tanda itu diterapkan); dan pragmatik studi tentang hubungan tanda-tanda dengan penerjemah/penafsir (pembaca)¹¹.

Jadi pragmatik/pragmatis adalah studi yang membahas hubungan tanda-tanda dengan penerjemah/penafsir (pembaca). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Ambrams, *is ordered toward the audience, a pragmatic theory*¹² – teori pragmatik adalah teori yang mengarahkan perhatiannya kepada penerjemah/penafsiran (pembaca). Pendekatan pragmatik juga bertujuan untuk mengetahui kegunaan atau manfaat karya sastra bagi pembaca atau masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan digunakan untuk mencari dan menentukan bahan-bahan penelitian. Dalam hal ini pemanfaatan berbagai katalog diperlukan, baik katalog susunan Nancy K. Florida (1981), Nikolaus Girarded (1983), Behrend (1989), Sri Ratna Saktimulya, dkk (2005), dan juga I.W. Pantja Sunjata, dkk. untuk menjadi panduan di dalam pencarian bahan-bahan utama penelitian. Atas panduan dari kelima katalog tersebut, maka pencarian bahan penelitian dilakukan di Perpustakaan Museum Sonobudaya (Yogyakarta); Perpustakaan Pura Pakualaman, (Yogyakarta); Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai

Budaya (Yogyakarta); Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran (Surakarta); serta Perpustakaan Museum Radya Pustaka (Sriwedari, Surakarta).

Dari penelusuran dan pencarian ke perpustakaan-perpustakaan museum di atas diketemukan naskah *Sĕrat Witaradya* koleksi perpustakaan-perpustakaan museum tersebut. Namun, dalam penelitian ini yang dijadikan sumber utama peneliti adalah teks *Sĕrat Witaradya* (Alih aksara dan ringkasan) Sudibjo Z.H. dan telah diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (1979). Teks *Sĕrat Witaradya* (Alih aksara dan ringkasan) Sudibjo Z.H. ini berdasarkan teks *Sĕrat Witaradya* terbitan N.V. Albert Rusche & Co (1910), yang rupanya dekat dengan naskah *Sĕrat Witaradya* koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta bernomor MN 23 B/B 6 b. Meskipun demikian dalam hal-hal tertentu peneliti perlu mengecek dan mencocokkan *Sĕrat Witaradya* transliterasian Sudibjo Z.H. di atas dengan naskah *Sĕrat Witaradya* bernomor MN 23 B/B 6 b koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta.

II. AJARAN SRI BAGAWAN AJIPAMASA PADA PRABU CITRASOMA TENTANG PANCA PRATAMA

Sĕrat Witaradya karya sastra pujangga R. Ng. Ranggawarsita bercorak didaktik. Di dalamnya termuat berbagai ajaran, seperti: ajaran kepemimpinan (tata pemerintahan negara), yakni: *Panca Pratama*, *Panca Guna*; *Anata-aniti-apariksa-amisesa*; *Sama-beda-dana-denda*. Di samping itu, di dalam *Sĕrat Witaradya* diajarkan pula tentang: konsep *Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti* (keangkaramurkaan akan lebur oleh hati yang bersih suci); Ajaran *Nistha-madya-utama*; Ajaran Pengabdian Negara; Ajaran Pengelolaan Harta Benda; Ajaran Ilmu Pertanian (pengelolaan tanah); Ajaran Ilmu

11 Stephen, L. "Pragmatics". (Cambridge: Cambridge University Press. 1988), hal 6. ; Badrika., B., "Analisis Pragmatis *Sĕrat Sotiyorinonce Karya Raden Soeryapranata*", *Skripsi Jurusan Sastra Nusantara Prodi Sastra Jawa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta (Yogyakarta: 2013), hlm. 78-79.

12 Abrams, M.H. "The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition". (New York: Oxford University Press, 1953), hlm. 15.

Perdagangan; maupun Ajaran Ilmu Kependetaan (pengobatan). Namun, dalam pembicaraan ini hanya akan diketengahkan mengenai ajaran *Panca Pratama* dan *Panca Guna* beserta latar belakang timbulnya ajaran-ajaran tersebut.

Di dalam *Śērat Witaradya* adanya ajaran *Panca Pratama* dan *Panca Guna* dilatarbelakangi peristiwa ketika Sri Bathara (Bagawan) Ajipamasa dari Pengging akan moksa kembali ke alam baka. Dinaratiskan dalam *Śērat Witaradya*, bahwa setelah Sri Bathara Ajipamasa merasa sudah tua, maka ia meletakkan jabatan sebagai raja dan mengangkat putranya, Raden Citrasoma sebagai raja di Pengging Witaradya dengan gelar Prabu Citrasoma. Sri Bathara Ajipamasa sendiri menjadi begawan dan tinggal di pesanggrahan Prasadarga di celah-celah Gunung Merapi-Merbabu.

Pada suatu ketika, setelah Sri Bagawan Ajipamasa merasa bahwa putranya Prabu Citrasoma mampu memerintah Kerajaan Pengging Witaradya dengan baik, maka Sri Bagawan Ajipamasa mengungkapkan keinginannya untuk *moksa*. Keinginan Sri Bagawan Ajipamasa itu membuat Prabu Citrasoma serta seisi istana menjadi bersedih hati. Namun, keinginan sang bagawan tidak dapat dicegah. Sri Bagawan Ajipamasa dan pengiringnya kemudian melakukan perjalanan keliling di wilayah Pengging sambil melakukan darma kebajikan. Jika Sri Bagawan Ajipamasa menjumpai petilasan candi, maka candi itu dirawat dan dibersihkan, seandainya menjumpai rakyatnya yang kesusahan, maka dibantu dengan dana. Setelah Sri Bagawan Ajipamasa menyelesaikan perjalanannya dengan mengatasi berbagai persoalan yang dialami rakyatnya, maka sang bagawan kembali ke istana untuk *moksa*. Sebelum Sri Bagawan Ajipamasa dan para istrinya *moksa*, Prabu Citrasoma dan Patih Sukarta dipanggil oleh sang begawan untuk diberikan ajaran *Panca Pratama* (Lima Keutamaan) dan *Panca Guna* sebagai bekal memerintah negara.

Di dalam *Śērat Wiradya*, ajaran *Panca Pratama* yang diberikan Sri Bagawan Ajipamasa kepada putranya Prabu Citrasoma tersebut tersurat pada *pupuh XLV Megatruh*, bait 16-27, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

16. Sri Bagawan alon ngandika mring sunu, heh putraningsun kaki aji, sarehning sireku sesuk, suntilar murweng don adi, ngēstokna pitutur ingong.
17. Sun arani **Panca Pratama** liripun, kautamaning narpati, binathara iku muhung, limang prakara winilis, **mulat** tēgese nakingong.
18. Ngawasēna barang karyaning wadya gung, agal alit den kaliling, kaya ta kang karēm lembut, ywa tinrapkēn ngagal yēkti, supadi widadaning don.
19. Ingkang agal aywa pinatrēpkēn lēmbut, dadya pintaning pakarti, nora bisa wowor sumbu, sarta den waspada maring, wadya kang bēcik kang awon.
20. Kang dur aywa rinakēt de kang rahayu, iku prayoga kinanthi, ngulah kridhaning praja gung, piniluta barang gusthi, dene ingkang kaping pindho.
21. **Amilala** lire panjēnēngan ratu, den karēm nggaganjar tuwin, angulawisudha iku, wadya kang panujweng kardi, pinangkat ingkang palunggoh.
22. Ping tri **amiluta** ngrakēt tēgēsipun, kaya ta jēnēnging aji, den bisa mardaweng tēmbung, mamet driyaning kang dasih, mrih lulus nēmbah mring katong.
23. **Miladarma** ingkang kaping catur kulup, lwire jēnēnging narpati, mumulanga reh rahayu, marang wawēngkone sami, mrih nuntun silarjeng batos.
24. Amamayu yuwananira ing kalbu, ywa kēmba ing siyang ratri, de kaping kalimanipun, **parimarma** amēkasi, tēgēse jējēnging katong.
25. Anggēlarna apura paramarta yu, ingkang supadi dumadi, karaksaning praja gung, lah iku kewala mugi, kaestikna den kalakon.
26. Mungguh sama beda dana dhēndha iku, wis ana ingkang majibi, dudu panjēnēngan ratu, kang panca pratama yēkti, yeku busananing katong.
27. Prabu Citrasoma sandika turipun, mugi sagēda nētēpi, dhawuhe jēng rama wau, sri bagawan sukeng galih, nulya amumulang gēntos.

Terjemahan:

16. Sri Bagawan berkata lembut pada putranya: “Wahai ananda raja, karena ananda besuk, ayahanda tinggal menuju asal mula sejati, patuhilah nasehatku.

17. Saya sebut **Panca Pratama** artinya, keutamaan seorang raja, (sebagai) bathara itu hanya, lima hal (yang) disebut, **mulat** artinya anakku.
18. Amatilah semua pekerjaan seluruh prajurit, keras lembut (halus) diketahui, seperti halnya yang senang lembut, jangan diberikan (pekerjaan) keras, supaya selamat sampai tujuan.
19. Yang (berwatak) keras jangan diberikan pekerjaan lembut, jadi permintaan pekerjaannya, tidak dapat menyamakan dirinya, serta waspada terhadap, prajurit yang baik dan buruk.
20. (Prajurit) yang buruk jangan didekati adapun yang baik, itu baik diajak, mengatur jalannya (pemerintahan) kerajaan yang besar, segala tutur berbicara menarik hati, adapun yang kedua.
21. **Amilala**, maksudnya seorang raja, hendaknya senang memberikan hadiah serta, mengangkat, prajurit (penggawa) yang sesuai (memuaskan) pekerjaannya, diangkat kedudukannya.
22. Ketiga **amiluta** mendekatkan maksudnya, seperti halnya seorang raja, hendaknya dapat berkata menyenangkan (lembut), mengambil hati hamba (abdi), agar terus menyembah pada raja.
23. **Miladarma** yang keempat ananda, maksudnya seorang raja, mengajarkan perilaku yang baik, terhadap semua wilayahnya, agar supaya menuntun perilaku utama dalam batin.
24. Berbuat baik ketulusan dalam kalbu, jangan kendor di siang malam, adapun yang kelima, **parimarma** yang terakhir, maksudnya seorang raja.
25. Menggelarkan pengampunan (dan) berbelas kasih, supaya makhluk, di kerajaan yang besar terjaga, nah itu saja hendaknya, ananda indahkan dan laksanakan.
26. Adapun **sama-beda-dana-dhendha** itu, sudah ada yang berkewajiban, bukan seorang raja, Panca Pratama sungguh, itu pakaian seorang raja.
27. Prabu Citrasoma bersedia katanya,: “Semoga dapat menetapi, perintah ayahnda tadi”, Sri Bagawan hatinya bergembira, kemudian berganti memberi pelajaran.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan **Panca Pratama** (Lima Keutamaan) adalah sebagai berikut:

- a. **Mulat**. Maksudnya mengawasi semua pekerjaan penggawa. Penggawa yang senang pada pekerjaan yang sifatnya halus jangan diberi pekerjaan yang sifatnya kasar. Sebaliknya penggawa yang senang pada pekerjaan yang sifatnya kasar, jangan diberi pekerjaan yang sifatnya lembut/ halus. Dengan demikian, para penggawa mendapatkan tugas yang tepat sesuai kapasitasnya. Raja (Pemimpin Negara) hendaknya mengetahui semua karakter perilaku penggawanya. Penggawa berperilaku buruk, janganlah dipercaya mengelola pekerjaan yang penting. Sebaliknya penggawa berperilaku baik layak dijadikan pembantu dalam menyelenggarakan tata pemerintahan negara.
- b. **Milala**. Maksudnya, seorang Raja (Pemimpin Negara) itu hendaknya senang memberikan anugerah, menaikkan pangkat bagi penggawa yang berjasa karena pekerjaannya.
- c. **Miluta**. Maksudnya, seorang Raja hendaknya dekat dengan penggawanya dan didalam berbicara dapat menyenangkan hatinya, niscaya penggawa tersebut tetap menyembah kepada Raja.
- d. **Malidarma**. Maksudnya, seorang Raja hendaknya mengajarkan perilaku baik pada penggawanya, sehingga mereka mengetahui kewajibannya sendiri-sendiri. Para penggawa hendaknya senang berbuat kebaikan pada daerahnya masing-masing, supaya dapat menuntun kebaikan hatinya.
- e. **Palimarma**. Maksudnya, seorang Raja hendaknya memiliki sifat pemaaf sehingga kerajaan besar dapat terjaga¹³.

13 Ranggawarsia. R. Ng. “*Sĕrat Witaradya*. Dilatinkan oleh Drs Sudibjo Z.H” (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1979), hal: 231-232; Karyarujita., R.Ng. “*Sĕrat Paramayoga: Sĕrat Kalĕmpaking Piwulang, Alih Aksara dan Alih Bahasa oleh Moelyono Sastronaryatmo*”. (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud: 1981), hlm. 461-462.

Ajaran *Panca Pratama* yang disampaikan Sri Bagawan Ajipamasa pada Prabu Citrasoma di atas sebenarnya merupakan perulangan dan penegasan kembali ajaran serupa yang disampaikan Prabu Dipayana (Parikesit) raja Ngastina pada putranya Prabu Yudayana ketika beliau akan *moksa*. Adapun ajaran Prabu Dipayana kepada Prabu Yudayana tentang *Panca Pratama* tersurat dalam *Śērat Darmasarana*, seperti tampak dalam kutipan berikut:

“*Heh putraningsun kaki prabu, rehning bēnjang-ēnjang sira sun tilar muksa, muga angestokna wēwulangingsun. Poma anētēpana ambēking ratu binathara, kehe mung limang prakara sun arani Pancapratama*”

1. **Mulat.** *Tēgēse, angawasēna marang pakaryaning wadya. Kayata: kang karēm lēmbut haywa pinatrapake ing agal, kang agal haywa pinatrēpaken ing lēmbut. Dadi nora worsuh pamintaning pakaryan. Sarta den waspada marang tingkahing wadya kang ala lan kang bēcik. Kang ala aywa pinarēkake, kang bēcik prayoga kinanthiya marang pangulahing praja.*
2. **Milala.** *Tēgēse panjēnēngane nata iku den karēm anggēganjar angulawisudha marang wadyabala kang kapanuju ing karya.*
3. **Miluta.** *Tēgēse, angrakēt, kayata: panjēnēnganing nata iku den bisa mardaweng sabda, amēmamad driyaning wadya, supadi widadaa panēmbahe marang sang nata.*
4. **Malidarma.** *Tēgēse, panjēnēngan nata iku amēmulang kalakuwan kang bēcik maring wadya, supaya padha angwruhana marang kuwajibane dhewe-dhewe. Sarta den rēmēn akarya kautaman marang wēwēngkone kabeh, amrih dadi panuntuning karaharjan.*
5. **Palimarma.** *Tēgēse, panjēnēngan nata iku kagungan pangaksama, supaya dadi kasantosaning praja.*

“*Lah iku kewala muga estokna salawase, wruhanira iya iku kang dadya busananing nata. Ana dene mungguh patrape sama beda dana*

dhēndha iku tan sira pribadi kang matrapake, yēkti wus ana kang darbe kawajiban sowong-sowang”¹⁴.

Terjemahan:

“Wahai putraku kaki prabu (Yudayana), karena besok pagi engkau kutinggal moksa, semoga kau patuhi pengajaranku. Janganlah tidak menetapi watak raja binathara, hanya lima hal banyaknya, saya namakan *Panca Pratama*.

1. **Mulat.**

Artinya, awasilah pada pekerjaan penggawa (prajurit). Misalnya, (penggawa) yang senang (pekerjaan) lembut (halus) jangan diberikan (pekerjaan) yang keras (kasar), yang keras jangan diberikan (pekerjaan) lembut. Dengan demikian tidak campur baur (tumpang tindih) pemberian pekerjaan. Di samping itu hendaknya waspada terhadap perilaku penggawa yang buruk dan yang baik. (Penggawa) perilaku buruk jangan didekati, (penggawa) yang baik sebaiknya diajak dalam mengatur negara.

2. **Milala.**

Artinya, seorang raja itu hendaknya senang memberi hadiah, mengangkat pada perajurit yang sesuai (memuaskan) dalam pekerjaan.

3. **Miluta.**

Artinya, merekatkan, misalnya: seorang raja itu hendaknya dapat lembut (dalam) bersabda, menyenangkan hati prajurit (penggawa), agar tetap menyembah pada sang raja.

4. **Malidarma.**

Artinya, seorang raja itu mengajarkan perilaku yang baik pada perajurit, supaya mereka mengetahui pada kewajibannya masing-masing. Di samping itu hendaknya menjadikan (menciptakan) keutamaan pada seluruh wilayahnya, agar dapat (sebagai) penuntun kesejahteraan.

5. **Palimarma.**

Artinya, seorang raja itu memiliki (sifat) pemaaf, supaya menjadi kesentosaan (kekuatan) negara.

14 *Śērat Darmasarana* hal 301-302; Karyarujita., R.Ng. “*Śērat Paramayoga: Śērat Kalēmpaking Pīwulang, Alih Aksara dan Alih Bahasa oleh Moelyono Sastronaryatmo*”. (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud: 1981), hlm. 461-462.

Nah itu saja hendaknya dipatuhi selamanya, ketahuilah itulah yang menjadi pakaian seorang raja. Adapun mengenai sikap *Sama-beda-dana-dhendha* itu bukan engkau sendiri yang menjalankan, sebenarnya sudah ada yang memiliki kewajibannya masing-masing”.

III. AJARAN SRI BAGAWAN AJIPAMASA PADA PATIH SUKARTA TENTANG *PANCA GUNA*

Di dalam *Sērat Wiraradya*, ajaran *Panca Guna* yang disampaikan Sri Bagawan Ajipamasa pada Patih Sukarta serta para penggawa tersurat pada *pupuh XLV Megatruh*, bait 28-46 sebagai berikut:

28. *Maring patih lan sagunging punggawa gung, heh kulup sang nindya mantri, lan kabeh kawulaningsung, ing sarehning putra mami, Sri Citrasoma maksih nom.*
29. *Sira ingkang katēmpuh tuwa sadarum, sarta sira padha wajib, momonga mring kaki prabu, ywa taha-taha mamardi, mrih prasida utameng don.*
30. *Lan den samya amrih utameng tumuwuh, wajibing ngawuleng aji, limang prakara kehipun, **panca guna** sun arani, mamarah ingkang lalakon.*
31. *Kang sapisan **rumēksa** iku liripun, pangrēksanta mring nagari, myang saisi-isenipun, den kadi darbek pribadi, yen ana baya pakewoh.*
32. *Ing wēwēngkon aywa ta ngēnteni dhawuh, malah kawajiban sami, mrayoga myang atur wēruh, sawuse mangkana nuli, lakonana den kalakon.*
33. *Myang den samya marsudi cukuping kalbu, amatrapi ng prakawis, **ilat ulat ulah** iku, liring kang sawiji-wiji, prastawakna den waspaos.*
34. *Ilal iku kēdaling lesan liripun, pamatrapi ng krama niti, den biasa nuju kayun, yēkti dadya yuwananing, pangawulanireng katong.*
35. *Lwire ulat den bisa ngon wahyanipun, ing mangsa kala sayēkti, sarta den bisa anambung, nambang liring mirapēti, pasang pasēmōn ing kono.*
36. *Yēkti anjalari kabēgyanireku, ulah iku samukawis, solah tinghira kudu, den bisa nuraga mētsih, wiraganira tan dhompo.*

37. *Yēkti dadya kasantosaning umulun, yeku guna den arani, dene tri prakara mau, manawa tan den lakoni, dadya bancaneng lalakon.*
38. *Tri **rumasuk** lwire pangrēksanta iku, ing praja den sekakapti, aywa na sawaleng kayun, wruhnira darunaning, rukking sanagara bojud.*
39. *Saka datan rēksa-rumēksa satuhu, tan prayoga kang pinanggih, dene ananing praja yu, iku saka kadarmaning, kang para nayaka golong.*
40. *Kang kaping **patrumēsēp** iku liripun, sungkēmipun mring narpati, ywa kongsi ginggang sarambut, miwah pamongmongira mring, para panēkar ywa anggop.*
41. *Dene rēsēp rumakēt pipindhanipun, kadi mring suta pribadi, tan ana sangsayanipun, dadya prasideng pangabdi, kasuwur ring rat kinaot.*
42. *Dene ingkang kalima iku liripun, den samya **rumasa** yēkti, lamun kawulaning ratu, ywa cipta pandhingan dhiri, adhadhangkan lumuh kasor.*
43. *De yen sira ndarbeni cipta kadyeku, sayēkti ingsun arani, angajab jaman dahuru, ambawur ring silastuti, rētuning praja angrēdon.*
44. *Den aeling patraping andhap lan luhur, kang luhur kudu ngawruhi, marang ing sorsoranipun, cipta den kadya ngayomi, kadang warga kawula nom.*
45. *Inggang asor den sumungku mring kang luhur, den cipta kadya ngayom mring, wong tuwane dhewe iku, yēkti lulus silarjanti, marma ing sapungkuringong.*
46. *Den prayitna ywa samya sawaleng kayun, pangrēksanta mring nagari, supaya luhur rahayu, mangkana sang nindya mantri, matur sandika wotsinom.*

Terjemahan:

28. Kepada patih dan semua penggawa,: “Hai anakku sang nindya mantri (patih), dan semua rakyatku, karena putraku, Sri Citrasoma masih muda.
29. Engkau yang kedudukannya tua semua, serta engkau memiliki kewajiban, mengasuh pada putraku raja, janganlah ragu-ragu memberi pelajaran, agar terlaksananya menuju keutamaan.

30. Dan hendaknya semua agar (menjadi) makhluk utama, kewajiban mengabdikan (pada) raja, lima hal banyaknya, **Panca Guna** saya namakan, mengajarkan agar terlaksana.
 31. Yang pertama adalah **rumeksa** maksudnya, dalam menjaga pada negara, dan semua isinya, hendaknya seperti milik sendiri, jika ada mara bahaya.
 32. Di wilayahnya janganlah menanti perintah, malah semua berkewajiban, berusaha agar baik dan memberitahu, setelah itu, dilaksanakan agar terlaksana.
 33. Dan semua hendaknya berusaha mencukupkan kalbu (pikiran), menerapkan dalam hal, **ilat ulat ulah** itu, adapun artinya satu-persatu, awasilah dengan cermat.
 34. **Ilal**(lidah) itu keluarnya ucapan maksudnya, penerapan sopan santun, hendaknya dapat menuju (sesuai) keinginan, sungguh menjadi kelangsungan, dalam mengabdikan pada raja.
 35. **Ulat** (air muka) maksudnya bisa mengetahui situasi dan kondisi sebenarnya, serta hendaknya dapat menyambung (mengetahui), mengurai kerlingan yang rapat (sulit) yang dilambangkan di situ (pertemuan).
 36. Sungguh menyebabkan keberuntunganmu, **ulah** iku segala perilakumu harus, dapat rendah hati mengambil simpatik, sikapmu yang menyenangkan tidak rangkap (mendua).
 37. Sungguh menjadi kesentosaan pengabdianmu, hal itu disebut guna (kepandaian), ketiga hal di atas, apabila tidak dilakukan, menjadi bencana dalam pengabdianmu.
 38. Ketiga **rumasuk** maksudnya dalam kamu menjaga itu, dalam kerajaan hendaknya seiya sekata, jangan ada yang berbeda keinginan, ketahuilah bahwa penyebab rusaknya negara.
 39. Karena tidak saling jaga-menjaga sungguh, tidak baik yang didapatkannya, adapun adanya negara yang baik, itu disebabkan karena kebaikan, para pengawanya yang seiya sekata.
 40. Keempat **rumesep** itu maksudnya, bhaktinya kepada raja, jangan sampai renggang serambut pun, dan dalam mengasuh pada, para **panekar** (kebayan) jangan henti.
 41. Adapun resep rumaket perumpamaannya, seperti pada anak sendiri, tidak ada kesukarannya, menjadi terlaksana pengabdiannya, termahyur di dunia melebihi (yang lain).
 42. Adapun yang kelima maksudnya, hendaknya semua **rumasa** (merasa) nyata, bahwasanya sebagai hamba seorang raja, janganlah berpikiran membandingkan diri, bermula (dari sikap) tidak mau kalah.
 43. Adapun jika engkau berpikiran seperti itu, sungguh saya sebut, menginginkan zaman huru-hara, mengaburkan pada perilaku baik, huru-hara negara di mana-mana.
 44. Hendaknya diingat akan sikap rendah dan luhur (berkedudukan tinggi), yang berkedudukan tinggi harus mengetahui, pada para bawahannya, berpikiran seperti melindungi, saudara warga rakyat (yang) muda.
 45. Yang (berpangkat) rendah hendaknya berbakti (menjunjung kaki) pada yang (berpangkat) tinggi, berpikiran seperti berlindung pada, orang tuanya sendiri, tentu lulus selamat pengabdiannya nantinya, karena itu sepele nanti.
 46. Hendaknya waspada jangan sampai menyimpang keinginan, penjagaanmu pada negara, supaya lulus selamat”, demikianlah sang **nindya mantri** (patih) menyatakan kesediaannya (sambil) menyembah.
 47. Setelah itu (persidangan) bubar, sri bathara dan putra raja, kembali masuk ke dalam istana, perajurit kembali masing-masing, diceritakan pada pagi harinya.
 48. Para prajurit Witaradya besar kecil (berpangkat tinggi dan rendah), ramai bekerja, dan suara tangis (terdengar) ramai, di seluruh kerajaan riuh rendah, bergemuruh di mana-mana.
- Dari kutipan di atas dapat dijelaskan, bahwa yang dimaksud **Panca Guna** adalah sebagai berikut:
- a. **Rumeksa ‘menjaga’**. Maksudnya, didalam menjaga negara dengan segala isinya, hendaknya seperti menjaga miliknya sendiri. Jika ada marabahaya di wilayahnya, jangan menunggu perintah Raja, tetapi segera laporkan pada Raja, berikan saran-saran serta laksanakan perintahnya sampai selesai.

- b. **Rumati (Rumanti) ‘siap’**. Maksudnya, setiap hari harus selalu siap siaga, apabila sewaktu-waktu ada pekerjaan tidak memulai dari awal lagi, sehingga pekerjaan dapat dikerjakan seketika. Selain itu hendaknya semua mengasah pikiran (budi), dengan menerapkan tiga hal, yaitu: **ilat** ‘lidah’, **ulat** ‘roman muka’ dan **ulah** ‘kelakuan’. Adapun maksud dari ketiga hal itu adalah:

- **Ilat**, adalah apa yang diucapkannya hendaknya mencerminkan dari keinginannya yang terdalam, sehingga menjadikan kebaikan dalam pengabdianya.
- **Ulat**, adalah dapat menyesuaikan situasi dan kondisi. Di dalam persidangan mampu memahami persoalan meskipun diungkapkan secara simbolik, sehingga menjadikan keberuntungan pengabdianya.
- **Ulah**, adalah segala perilaku hendaknya dapat rendah hati, sehingga menyenangkan hati. Hal itu dapat menjadikan kesentosaan/ kekuatan di dalam pengabdianya. Itulah yang disebut **guna** (kepandaian). Apabila ketiga hal itu tidak dilakukan, menyebabkan pengabdianya tidak membawa hasil.

- c. **Rumasuk ‘Merasuk’**. Maksudnya, dalam menjaga negara hendaknya seiya sekata, jangan berbeda keinginan. Ketahuilah bahwa rusaknya sebuah negara dimulai dari para penggawa yang tidak saling menjaga. Adapun adanya negara yang sejahtera itu dimulai dari kebaikan para pengawanya (pegawainya) yang seiya sekata.
- d. **Rumēsēp ‘Meresap’**. Maksudnya, hendaknya dalam berbakti kepada Raja (pemim-

pin) itu jangan sampai renggang (kendur) sekecil apapun, dan hendaknya dalam menjaga para *Panēkar* ‘Kebayan, Polisi merangkap Kepala Kampung’¹⁵ tidak kendur. Adapun *resep-rumaket* ibaratnya seperti kepada anak sendiri, sehingga dalam pengabdiannya termahsyur (bersinar).

- e. **Rumasa ‘Merasa’**. Maksudnya, semua penggawa hendaknya merasa bahwa mereka adalah hamba seorang Raja. Karena itu jangan memiliki pikiran menandingi kewibawaan rajanya dan tidak mau kalah. Apabila memiliki pikiran menandingi Raja, sama halnya menginginkan huru-hara, mengaburkan perilaku baik dan menjadi perusuh negara. Atasan dan bawahan hendaknya saling menyadari. Orang yang berkedudukan tinggi (*luhur*) harus mengetahui pada bawahannya (*sor-soran*), pikiran (tindakannya) hendaknya seperti melindungi saudaranya yang muda. Adapun bawahan hendaknya berbakti kepada atasannya, seperti dia berlindung pada orang tuanya sendiri¹⁶.

Ajaran *Panca Guna* yang disampaikan Sri Bagawan Ajipamasa pada Patih Sukarta dan para penggawa Pengging, seperti dikemukakan di atas sebenarnya merupakan perulangan dan penegasan kembali ajaran *Panca Guna* dalam *Sērat Darmasarana*. Di dalam teks *Sērat Darmasarana*, ajaran *Panca Guna* disampaikan oleh Prabu Dipayana (Parikesit) kepada Patih Dwara, Patih Danurwendha dan penggawa Ngastina ketika beliau akan *moksa*. Hal itu tampak seperti dalam kutipan berikut:

“*Heh kakang Dwara miwah kakang Patih Danurwendha, tuwin wadyabalaningsun kabeh. Rehning putraningsun kaki Prabu Yudayana misih taruna, ing samēngko sira kang katēmpuh tuwa, padha kawajiban amomong marang kaki prabu. Lawan sira padha nētēpa Panca Guna,*

15 Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 2*. (Jakarta: Gunung Agung: 1981), hlm. 54.

16 Ranggawarsia, R. Ng. “*Sērat Witaradya*. Dilatinkan oleh Drs Sudibjo Z.H” (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1979), hlm. 232-233; Karyarujita, R.Ng. “*Sērat Paramayoga: Sērat Kalēmpaking Piwulang, Alih Aksara dan Alih Bahasa oleh Moelyono Sastronaryatmo*”. (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud: 1981), hlm. 462-463.

tēgēse pawitane wong ngawula iku ingsun pēsthi mung limang prakara:

1. **Rumēksa.** *Tēgēse, pangrēksanira marang praja haywa taha-taha kaya rumēksa marang darbekira pribadi. Sarta Manawa ana baya pakewuh ing wēwēngkonira, iku haywa ngēnteni dhawuh ing ratu. Malah sira kang kawajibane atur uninga miwah pamroyaga. Yen wus mangkana nuli laksanakan den padha anguswisi karya.*
2. **Rumanti.** *Tēgēse, den padha samapta ing sadina-dinane. Iku jaga-jaga ing karsa arane, manawa ana karya samangsa-mangsa away kongsi padha bēbakal maneh supaya banjur bisaa kalakon padha sanalika. Sarta den padha marsudi cukuping budi, tēgēse padha amatrapna kalakuwaning tripakara. Kaya mangkana lwire sawiji-wiji: **ilat, ulat, ulah.** Iya iku kang mangka gagamaning ngaurip, pawitaning ngawula maring ratu. Lwire tripakaramau: **Ilat**, iku kēdaling lesanira den bisa matrapake basa karma animbali tēlēbing kayun, yēkti dadi kayuwananing pangawulanira. **Ulat**, iku den bisa angon wahyaning mangsakala, sarta den bangkit anambang liring anambing mirapēti pasang pasēmoning pasamuwan, yēkti dadya kabēgyaning pasuwitanira. **Ulah**, iku sabarang solah tingkahira den padha bisa anoraga. Wiraganira den padha marih rēna, yēkti dadya kasantosaning pangawulanira iya iku kang ingaran guna. Ana dene triprakara manawa datan linakonon yēkti dadya darmaning pangawulanira wēkasan tanpa karya.*
3. **Rumasuk.** *Tēgēse, pangrēksanira marang praja iku den padha saekapraya, awaya na kang sawaleng karsa. Wruhnira wiwiting nagara rusak iku saka tan nēdya rēksa-rumēksa, dadi tan prayoga kang tinēmu. Dene ananing praja raharja iku saka kadarmaning para nayaka, lamun sira padha abipraya tan ana kang sulaya ing karya yēkti karēksa sesining wēwēngkonira.*
4. **Rumēsēp.** *Tēgēse, sumungkēmira marang sang ratu miwah pamomongira maring panēkar. Sarta panēkare iya mangkana uga sumungkēme marang lēlurahe, apa dene iku den padha rēsēp-rumakēt kadya*

amulating marang sosotya kang luwih ujuwalane, lawan rumakētira den kadya pamilalanira marin suta, yēkti tan ana sangsayane, tēmah widada pasuwitanira.

5. **Rumasa.** *Tēgēse, sira den padha rumasa yen kawulaning nata. Aywa ana kang cipta mandhiri atētimbangan kawibawan tēmahan padha dhadhangkan. Dene manawa sira padha darbe cipta kang mangkana wau, iku ingsun arani angajab-ajab dahuruning jaman. Ora wurung karya rētuning nagara, awit wong kang tan arsa kasosor basa sawatara iku wēkasan bakal rurusuhan amarga padha angungasake kawibawane sowang-sowang. Marmane padha den eling pamatraping andhap lawan luhur, kang luhur ngawruhana marang sor-sorane ciptanira den kaya angayomi kawulawarga. Kang asor sumungkēma marang dhēdhuwurane, ciptanira den kaya ngaub ong tuwane pribadi. Lamun padha angestokake kang mangkana yēkti andadekake kawidadaning parasdya. Marma sapungkursun den padha angati-ati, aywa ana salayeng karsa supadi prasidaa karaharjaning karatonira”¹⁷.*

Terjemahan:

“Wahai kakang Dwara dan kakang Danurwenda serta semua prajuritku (penggawaku). Karena putraku kaki Prabu Yudayana masih muda, sekarang kakang berdua yang kedudukannya tua, memiliki kewajiban mengasuh pada kaki prabu. Kakang berdua tepatilah *Panca Guna*, artinya, bekal orang mengabdikan itu menurutku hanya lima hal.

1. **Rumeksa**
Artinya, dalam menjaga pada negara jangan ragu-ragu seperti menjaga dirimu sendiri. Jika ada mara bahaya di wilayahmu, janganlah menantikan perintah raja. Bahkan engkau yang berkewajiban memberitahu dan memberikan nasehat. Jika sudah demikian segera laksanakan dan selesaikan pekerjaan (persoalan).
2. **Rumanti**
Artinya, hendaklah berjaga-jaga setiap hari. Berjaga-jaga itu maksudnya, jika ada pekerjaan sewaktu-waktu jangan sampai

17 Sērat Darmasarana hal 303-305; Karyarujita., R.Ng. “Sērat Paramayoga: Sērat Kalēmpaking Piwulang. Alih Aksara dan Alih Bahasa oleh Moelyono Sastronaryatmo”. (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud: 1981), hlm. 462-463.

memulai dari awal lagi, hendaknya dapat dikerjakan seketika. Hendaknya juga berusaha (memiliki) pikiran yang cukup, artinya menerapkan perilaku tiga hal. Demikianlah maksudnya satu-persatu: *Ilat* (lidah), *ulat* (air muka), *ulah* (kelakuan). Hal itu sebagai senjata kehidupan, asal mula mengabdikan pada raja. Maksud ketiga hal tersebut: *Ilat* (lidah), adalah keluarnya ucapan hendaknya dapat menerapkan sopan santun jatuh (sesuai) keinginannya yang tersamar, niscaya menjadikan kelangsungan pengabdianmu. *Ulat* (air muka), hendaknya dapat mengetahui situasi dan kondisi, serta mampu menyambung (mengetahui), mengurai kerlingan yang rapat (sulit) yang dilambangkan (dalam) pertemuan, sungguh menjadikan keberuntungan pengabdianmu. *Ulah* (perilaku), itu semua perilakumu hendaknya dapat rendah hati. Perilakumu hendaknya bisa menyenangkan, niscaya menjadi kesentosaan (kekuatan) pengabdianmu, yaitu yang disebut guna (kepandaian). Adapun ketiga hal tersebut apabila tidak dilaksanakan niscaya menjadi halangan bagi pengabdianmu, akhirnya tanpa guna.

3. **Rumasuk**

Artinya, dalam menjaga negara hendaknya seiya sekata, jangan ada yang menyimpang keinginan. Ketahuilah awal mula negara rusak itu karena tiadanya jaga-menjaga, jadi tidak baik yang didapatkannya. Adapun adanya negara yang sejahtera itu disebabkan perbuatan baik para pengawannya, apabila engkau semua satu tujuan (kehendak) tidak ada yang berbeda (tujuan) sungguh terjaga seisi wilayahmu.

4. **Rumesep**

Artinya, bakti setiamu pada raja dan dalam mengasuh pada *panekar* (kebayan). Demikian pula para *panekar* hendaknya berbakti kepada para lurahnya, hendaknya akrab-dekat (resep-rumaket), seperti kilauan permata yang melebihi kilauan sinarnya, dan kedekatanmu hendaknya seperti mengasuh pada anakmu, niscaya tidak ada kesulitannya, sehingga selamat pengabdianmu.

5. **Rumasa**

Artinya, hendaknya engkau merasa hambanya raja. Jangan ada yang berpikiran menandingi kewibawaan akhirnya seperti asalnya raksasa. Adapun apabila engkau

memiliki pikiran yang demikian itu, saya namakan menginginkan zaman bhuru hara. Tidak urung menimbulkan kekacauan di dalam negara, sebab orang yang tidak mau merendahkan diri sementara itu akhirnya akan menimbulkan kerusuhan, sebab saling memperlihatkan kewibawaannya sendiri-sendiri. Karena itu hendaknya diingat akan sikap rendah dan luhur (berkedudukan tinggi), yang (berkedudukan) tinggi hendaknya mengetahui keadaan bawahannya, berpikiran seperti melindungi pada keluarganya. (Penggawa) bawahan berbakti pada atasannya, berpikiran seperti berlindung pada orang tuanya sendiri. Apabila hal itu dilakukan, sungguh menjadikan keselamatan (dalam meraih) cita-citanya. Karna itu sepeninggalku hendaknya berhati-hati, jangan ada yang berbeda dalam keinginan agar terlaksana kesejahteraan kerajaanmu”.

Perjalanan spiritual mengelilingi wilayah kerajaannya (*Puter puja*) yang dilakukan Sri Bagawan Ajipamasa di dalam *Sērat Witaradya* di atas kiranya mengikuti perjalanan spiritual yang dilakukan oleh leluhurnya yakni, Prabu Darmasarana (Parikesit). Perjalanan spiritual Prabu Parikesit (dalam *Sērat Darmasarana*) sendiri merupakan resepsi dari perjalanan spiritual yang dilakukan oleh para leluhurnya, yaitu: para Pandhawa (Yudisthira, Bhima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, dan Dropadi) sebagaimana dilukiskan dalam *Prasthānikaparwa*. Di dalam *Prasthānikaparwa* (parwa ke 17 *Mahābhārata*) diceritakan, menjelang *moksa* para Pandhawa melakukan persiapan-persiapan spiritual, yaitu: melakukan perjalanan sakral dengan berziarah mengunjungi tempat-tempat suci sambil melakukan yoga. Dalam perjalanannya itu jika para Pandhawa menjumpai bangunan suci yang rusak maka diperbaiki, dan apabila menjumpai rakyatnya yang sengsara maka diberinya dana.

IV. PENUTUP

Sērat Witaradya (1863 M) adalah karya terbaik ketiga Pujangga R. Ng. Ranggawarsita setelah *Sērat Pustakaraja* dan *Sērat Ajipamasa*

(1862 M). Dalam konstruksi teks-teks *Śērat Pustakaraja*, *Śērat Witaradya* termasuk dalam kelompok *Śērat Maharaka*, bagian *Śērat Pustakaraja* Puwara. Kata “*witaradya*” di sini berarti ‘*alihan negari*’ (berpindahnya negara), yaitu: dari Kerajaan Kadhiri ke Pengging Witaradya. *Śērat Witaradya* disusun dalam bentuk tembang macapat sejumlah 46 *pupuh* terdiri atas 2.104 bait. *Śērat Witaradya* mengemukakan pada permulaan Prabu Kusumawicitra (Ajipamasa) membangun negeri baru di Hutan Dwarawati atas saran Sri Bathari Kalayuwati di Hutan Krendhawahana sampai gugurnya Gandarwa Raja Karawu oleh Prabu Citrasoma.

Śērat Witaradya bercorak epik, romantik, didaktik, kronik. Sebagai karya sastra bercorak didaktik, dalam *Śērat Witaradya* dikemukakan berbagai ajaran, antara lain: Ilmu Pertanian, Ilmu Perdagangan (Perniagaan), Ilmu Kependetaan, Ilmu Pengobatan, Ilmu Mengelola harta kekayaan, maupun Ilmu Kepemimpinan Negara. Ilmu Kepemimpinan Negara yang diajarkan meliputi: *Panca Pratama*, *Panca Guna*, *Sama-beda-dana-Dhendha*. Ajaran *Panca Pratama* (lima keutamaan) diajarkan Sri Bagawan Ajipamasa (menjelang *moksa*) kepada Prabu Citrasoma yang meliputi: 1. *Mulat*, 2. *Milala*,

3. *Miluta*, 4. *Malidarma*, 5. *Palimarma*. Ajaran *Panca Guna* diajarkan Sri Bagawan Ajipamasa kepada Patih Arya Sukarta dan para penggawa yang meliputi: 1. *Rumeksa* (menjaga), 2. *Rumanti* (siap) mencakup: a. *Ilal* (lidah), b. *Ulat* (air muka), c. *Ulah* (perilaku), 3. *Rumasuk* (merasuk), 4. *Rumesep* (meresap), 5. *Rumasa* (merasa).

Penelitian dan pengkajian terhadap *Śērat Witaradya*, *Śērat Ajipamasa*, maupun teks-teks bagian *Śērat Pustakaraja* perlu terus digalakkan. Sangat disayangkan para sarjana sastra Jawa jarang yang bersedia merambah wilayah ini. Sebab, penelitian *Śērat Witaradya*, *Śērat Ajipamasa* maupun *Śērat Pustakaraja* dan bagian teksnya cukup tebal dan banyak yang masih berupa naskah. Namun, jerih payah para peneliti akan ditukar dengan kemewahan ilmu pengetahuan Jawa yang berlimpah, seperti: historiografi, mitologi, legenda etiologis, genealogi, religi, teologi alam (lokasanggraha, lingkungan hidup), filsafat, adat istiadat, peruwatan, ilmu tata pemerintahan negara, keperwiraan, strategi perang, keditektifan, hukum, sosial kemasyarakatan, perekonomian, dan sebagainya. Mengingat ilmu pengetahuan di dalam *Śērat Witaradya*, *Śērat Ajipamasa* maupun *Śērat Pustakaraja* dan bagian-bagian teksnya sungguh sangat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1953). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Badrika., B. (2013). *Analisis Pragmatis Śērat Sotiyorinonce Karya Raden Soeryapranata (Skripsi)*, Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara Prodi Sastra Jawa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Darusuprpta. (1981). Ranggawarsita. *Badrawada* Tahun I Nomor 6. Yogyakarta: KMSN Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. 1981.
- Karyarujita., R.Ng. (1981). *Śērat Paramayoga: Śērat Kalēmpaking Piwulang*, Alih Aksara dan Alih Bahasa oleh Moelyono Sastronaryatmo. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud.
- Morris, C.W. (1938). *Foundation of the Theory of Signs*. In O. Neurath, R. Carnap & C. Morris (Eds) *International Encyclopedia of United Science*. Chicago Press, pp. 77-138 (Reprinted in Morris 1971).
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia, J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij n.v.
- Prawiroatmojo, S. (1981). *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Gunung Agung.

- Ranggawarsita, R. Ng. (1979). *Sĕrat Witaradya*. Dilatinkan oleh Drs Sudibjo Z.H Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (1908). *Witaradya*. Surakarta: Albert Rusche.
- _____. (1939). *Sĕrat Pustakaraja Purwa Jilid I – IX*, Cetakan Keempat. Djokdja: Boekhandel En Drukerij Kolf Buning.
- Stephen, L. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudjiman, P., Zoest, A. V. (1991). “*Serba-Serbi Semiotika*”. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tedjowirawan, A. (2012). Dampak Karya Sastra R. Ng. Ranggawarsita terhadap Situasi Perpolitikan di Indonesia (*Makalah*) pada Seminar Nasional ”Pengaruh Karya Sastra R. Ng. Ranggawarsita terhadap Ipoleksosbud” yang diselenggarakan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta bekerjasama dengan Karya Sinema Nusantara dan Pemkot Surakarta di Loji Gandrung (Rumah Dinas Walikota Solo) pada tanggal 1 Maret 2012).
- _____. (2019). *Sĕrat Pustakaraja* Sebagai Sumber Ajaran Bagi Kepemimpinan Jawa: Analisis Pragmatik Atas Teks Historiografi Jawa Abad XIX dalam *Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Novi Anoeграjekti, dkk (ed). Jember: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Negeri Jember dan HISKI Komisariat Jember bekerjasama dengan Penerbit Kepel Press.
- Winter, C. F., Ranggawarsita, R. Ng. (1988). *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

NASKAH

Sĕrat Darmasarana

Naskah 152 A. Surakarta: Museum Radyapustaka.